

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan memiliki akal dan dilahirkan unik dengan masing-masing potensi yang sudah Tuhan berikan. Untuk bisa menaklukkan tantangan hidup yang ada, manusia dapat menggunakan akal dan pikirannya untuk mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya yang mana salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan adalah suatu hal yang penting di dalam kehidupan setiap manusia. Program Indonesia Pintar (PIP) yang merupakan program wajib belajar 12 tahun menjadi salah satu cara yang dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia. Menurut Permendikbud No. 19 tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar Pasal 2, Program Indonesia Pintar bertujuan untuk meningkatkan akses bagi anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal/rintisan wajib belajar 12 (dua belas) tahun.

Pendidikan adalah suatu tolok ukur untuk menentukan suatu negara yang maju. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan menjadi dasar untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang unggul dan

berkualitas serta diharapkan memiliki prestasi akademik yang optimal sesuai dengan kompetensinya masing-masing.

Pendidikan dapat menjadi wadah untuk mengembangkan diri dan membangun karakter. Siswa tidak hanya diharapkan terus fokus mengikuti proses pembelajaran, tetapi siswa juga diharapkan dapat memiliki prestasi akademik yang baik. Prestasi akademik siswa ditandai dengan raihan nilai rapor yang diharapkan bisa melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Winkel (1983) berpendapat bahwa prestasi akademik merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kemampuan atau keberhasilan seseorang yang melakukan proses belajar sesuai dengan bobot atau nilai yang berhasil diraihinya. Winkel lebih menekankan prestasi akademik itu pada kemampuan siswa secara umum.

Selain program pendidikan formal dari segi akademik, pemerintah juga memiliki program beasiswa bagi siswa berprestasi. Program beasiswa yang biasa kita kenal tersebut diantaranya ada LPDP, Beasiswa Unggulan, BUDI, Bidikmisi dan sebagainya. Seperti yang kita tahu, beasiswa ini ada yang diperuntukkan bagi mereka yang unggul dalam akademik atau memang kesulitan secara finansial. Disamping beasiswa-beasiswa tersebut pemerintah juga memiliki program bagi siswa yang memiliki potensi diluar dari pendidikan akademik itu sendiri, diantaranya Beasiswa Seni dan Budaya dan Beasiswa Atlet atau yang biasa dikenal dengan Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) dan Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Mahasiswa (PPLM). Syarat-syarat penerima beasiswa khususnya untuk beasiswa pendidikan akademik adalah dimana siswa dituntut untuk mampu mempertahankan prestasinya dan menyelesaikan studi dengan tepat waktu, jika siswa tidak memenuhi persyaratan tersebut maka biaya pendidikan selanjutnya akan ditanggung oleh pribadi. Selanjutnya, beasiswa pemerintah untuk masyarakat menengah kebawah syarat utamanya menitikberatkan pada kondisi ekonomi, pendidikan terakhir orangtua, serta rekomendasi dari sekolah terkait nilai dari individu tersebut. Beasiswa seni

dan budaya memiliki syarat utama yakni memiliki minat dan bakat yang tinggi dalam bidang kesenian karena program ini akan menempatkan para penerima beasiswa ke sanggar sendiri yang terletak di seluruh Indonesia dan dibekali biaya pendidikan untuk mengikuti sanggar budaya tersebut. Selanjutnya adalah beasiswa atlet yang biasa dikenal dengan PPLP atau PPLM, beasiswa ini adalah program dari Kementerian Pemuda dan Olahraga sebagai wadah pendidikan dan pembinaan atlet pelajar atau mahasiswa berbakat yang merupakan wujud dari sistem penyelenggaraan pelatihan untuk mencapai atlet yang berprestasi (Kemenpora, 2013). Beasiswa atlet ini bertujuan agar atlet pelajar yang potensial dan berprestasi dapat dibina secara terpusat sehingga proses pelatihan bagi atlet akan lebih intensif dan pembinaan pendidikan akademiknya tidak tertinggal. Hal inilah yang menjadi ketertarikan bagi peneliti disaat beasiswa pemerintah lainnya hanya menitik beratkan pada kemampuan akademiknya saja atau kemampuan non-akademiknya saja, beasiswa atlet ini menuntut penerimanya harus dapat menyeimbangkan antara akademik dan non-akademiknya saja karena jika tidak beasiswa yang bersangkutan akan dicabut.

Setiap Dinas Pemuda dan Olahraga di setiap provinsi kini telah menyelenggarakan PPLP untuk menampung para atlet-atlet yang memiliki potensi di berbagai cabang olahraga. Di Jawa Barat atlet PPLP yang menempuh tingkat pendidikan sekolah menengah atas secara khusus diberi pendidikan bebas biaya di SMA Negeri "X" Kota Bandung. Atlet-atlet muda yang tergabung dalam program PPLP ini akan dibina sesuai dengan cabang olahraganya. Mereka akan dilatih secara intensif dan perkembangannya selalu dipantau pelatih masing-masing cabang olahraga. Sampai tahun 2017 kemarin PPLP di Kota Bandung ini tersebar di 3 SMA Negeri di Kota Bandung. Namun, sudah 2 tahun terakhir pemerintah menunjuk SMA "X" Kota Bandung untuk menampung siswa atlet PPLP, sehingga siswa atlet PPLP di SMA "X" Bandung ini baru terdapat 2 angkatan yang sekarang sedang duduk di bangku kelas 10 dan 11.

Program beasiswa atlet ini sebelumnya dikenal dengan nama “kelas olahraga” yang dibentuk pada tahun 1992. Kelas olahraga ini dulunya hanya menampung para siswa atlet dari cabang olahraga atletik. Masuk ke era tahun 2000 pemerintah membentuk PPLP dengan cakupan lebih dari 15 cabang olahraga, diantaranya adalah Angkat Besi, Anggar, Atletik, Bola Voli, Bola Basket, Judo, Dayung, Gulat, Karate, Panahan, Pencaksilat, Renang, Senam, Sepak Bola, Squash, Sepak Takraw dan Taekwondo. Persyaratan untuk menjadi siswa atlet PPLP ini meliputi; Warga Negara Indonesia, rata-rata nilai rapor minimal 6, sehat, tinggi badan sesuai kebutuhan masing-masing cabang olahraga, bersedia tinggal di asrama, dan wajib mengikuti rangkaian test PPLP yakni tes keterampilan cabang olahraga, tes fisik, tes psikologi, dan tes kesehatan. Ketentuan yang diberlakukan oleh Pemerintah dan Sekolah cukup berbeda. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan pemerintah bagi para siswa atlet adalah 6, sedangkan sekolah menentukan nilai KKM umum sebesar 67 untuk kelas 10 dan 70 untuk kelas 11, ditambah dengan KKM setiap mata pelajaran yang bervariasi.

Selama mengikuti program PPLP, para atlet akan dipersiapkan untuk mencetak prestasi baik dalam kejuaraan daerah hingga ke tingkat nasional. Bukan hanya prestasi dari setiap cabang olahraga saja yang dinilai saat atlet-atlet muda ini mengikuti PPLP, syarat utama menjadi atlet PPLP ini, siswa dituntut untuk dapat memiliki sikap disiplin sesuai aturan yang diberlakukan untuk PPLP itu sendiri, siswa harus memiliki prestasi yang baik dari segi cabang olahraga maupun akademik (Kemenpora, 2013). Utamanya, para atlet diwajibkan untuk memiliki prestasi akademik yang memuaskan. Pasalnya prestasi di sekolah juga menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan dari program ini yang mana merupakan suatu bagian dari sistem pembinaan prestasi olahraga yang integral melalui kombinasi antara pembinaan prestasi dengan jalur pendidikan formal di sekolah. Jika selama menerima program PPLP ada atlet yang tidak menunjukkan prestasi akademik yang

baik, maka atlet bisa didegradasi. Degradasi atlet adalah diberhentikannya program PPLP yang sudah diberikan oleh pemerintah kepada para atlet.

Dari keseluruhan siswa atlet PPLP di SMAN “X” Bandung, terdapat 62 siswa yang berasal dari latar belakang cabang olahraga yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang siswa atlet PPLP di SMAN “X” Bandung (yang selanjutnya akan disebut sebagai partisipan) sebanyak 100% siswa (10 orang) menyatakan bahwa bahwa hal terberat selama menempuh pendidikan adalah ketika harus mempertahankan prestasi akademik dengan baik ditengah tuntutan dari program PPLP yang harus dilaksanakan secara bersamaan.

Setiap harinya, PPLP harus mengikuti jadwal latihan yang sudah ditentukan untuk masing-masing cabang olahraga. Para atlet diuntut untuk unggul di masing-masing cabang olahraganya, minimal mereka dalam kondisi prima dan mampu ikut serta dalam kejuaraan-kejuaraan seperti PON, Asean Games, dan sebagainya. Selain itu, tak jarang waktu untuk berlatih atau mungkin saat-saat mengikuti kejuaraan itu menyita waktu belajar para atlet. Biasanya para atlet akan pulang lebih dulu dibanding teman-teman siswa regular, para atlet ini akan pulang pukul 12.00 di hari-hari tertentu karena harus mengikuti latihan yang biasanya dijadwalkan hingga pukul 15.00 atau pukul 18.00. Siswa atlet juga dituntut untuk mampu disiplin dan mandiri dengan cara mengikuti aturan baik yang berlaku di asrama, sekolah, ataupun lingkungan luar. Dari segi akademik, para atlet juga diwajibkan untuk mampu mengejar ketertinggalan dan memiliki prestasi yang baik, mereka dituntut untuk tidak tinggal kelas dan memiliki nilai yang mencapai atau melampaui rata-rata yang ditentukan oleh sekolah yaitu 67 untuk kelas 10 dan 70 untuk kelas 11/25, para atlet juga disediakan fasilitas guru kunjung untuk membantu mengejar ketertinggalan pelajaran selama mereka berlatih atau mengikuti kejuaraan. Tak jarang ada beberapa siswa yang

mengaku kesulitan untuk menyeimbangkan keduanya, namun, mereka juga sama-sama memiliki keinginan untuk dapat lulus tepat waktu dan melanjutkan pendidikannya.

Selepas dari SMA nanti, para siswa atlet ingin kembali melanjutkan pendidikannya. Keinginan dari para siswa atlet cukup bervariasi, ada yang ingin melanjutkan pendidikannya ke fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan karena ingin bisa melanjutkan apa yang sudah mereka dapatkan saat ini dan menyalurkan keterampilan olahraga yang dimilikinya, adapula yang ingin melanjutkan pendidikan ke akademi kepolisian atau militer. Dalam mencapai tujuannya tersebut tidak hanya fisik yang harus mereka persiapkan, namun, dibutuhkan pula prestasi akademik yang memuaskan. Sehingga perlu usaha dan ketekunan untuk mencapainya.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk memilih subjek penelitian kepada siswa atlet PPLP SMAN “X” Kota Bandung (selanjutnya akan disebut sebagai partisipan), karena partisipan telah memiliki gambaran mengenai tuntutan yang harus mereka penuhi sebagai atlet dalam segi akademik.

Menurut hasil survey kepada 10 partisipan, sebanyak 8 partisipan (80%) memiliki tujuan jangka panjang yaitu lulus dengan nilai yang memuaskan dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bekerja untuk negara sebagai atlet, sebanyak 2 partisipan (20%) tidak memiliki tujuan jangka panjang dan tidak mengetahui mereka akan jadi apa kedepannya.

Berdasarkan hasil survey kepada 10 partisipan, sebanyak 7 partisipan (70%) menyatakan mereka harus dapat fokus dan konsisten dengan apa yang menjadi minat dan tujuan kedepannya. Mereka memilih untuk menjalankan pendidikan akademik yang dilakukan secara bersamaan dengan mengikuti program atlet mereka mengaku harus konsisten dan harus menyelesaikan apa yang sudah mereka mulai, karena mereka mengaku cukup sulit untuk bisa berhasil meraih program PPLP yang diadakan oleh pemerintah.

Mereka sudah cukup beruntung dapat dibiayai dari segi pendidikan dan olahraga secara gratis sehingga mereka harus cukup fokus dan tetap mempertahankan apa yang sudah mereka dapatkan.

Sebanyak 3 dari 10 partisipan (30%) mengaku lelah dalam mencapai tujuan mereka dikarenakan tuntutan yang mereka rasa cukup berat untuk dilakukan. Rata-rata ketika mereka berproses dan ada suatu hal yang menghambat mereka, hal tersebut justru membuat mereka semakin lelah dan menunda mereka untuk mencapai tujuannya. Disamping banyaknya tuntutan dari segi pendidikan dan program PPLP sendiri partisipan harus tetap dapat mempertahankan usaha, semangat dan daya juang untuk mencapai tujuan yang telah mereka buat, mereka juga harus mengatur waktu dengan baik untuk tetap berhasil dalam keduanya baik akademik maupun program PPLP seperti halnya yang sudah disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMAN “X” Bandung bahwa siswa atlet PPLP harus bisa berusaha lebih keras dan berjuang untuk bisa mencetak prestasi yang memuaskan ditengah tuntutan lain yang mengharuskan mereka untuk dapat mengharumkan Indonesia melalui pertandingan-pertandingan yang sudah di programkan untuk mereka ikuti.

Dari hasil survey yang sudah dilakukan peneliti, Partisipan menunjukkan perilaku memertahankan usaha dan konsisten terhadap minatnya. Dalam keseharian para atlet PPLP meskipun dengan banyaknya tuntutan ataupun kesulitan yang ada dari segi akademik maupun dari program PPLP itu sendiri, para atlet PPLP tetap konsisten mencapai tujuan yang mana dalam hal ini adalah lulus dengan prestasi akademik yang baik. Dalam artian, ketika mereka bisa tekun mencapai tujuannya dan tidak mudah putus asa atau mengganti minat meskipun banyak tuntutan dan hambatan dikenal dengan istilah *Grit* (Angela Lee Duckworth, 2016).

Menurut Angela Lee Duckworth (2007) *Grit* merupakan kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, di mana orang-orang bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam jangka waktu yang sangat panjang sampai mereka menguasai hal-hal tersebut. *Grit* dapat dilihat melalui dua hal penting yaitu, konsistensi minat dan ketekunan usaha. *Grit* yang menyebabkan partisipan mau meluangkan waktu untuk belajar terus-menerus dan tetap fokus pada tujuan awal mereka yaitu lulus dengan hasil yang memuaskan untuk bisa melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi meskipun terdapat hambatan dalam pencapaiannya.

Berdasarkan penelitian dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, Duckworth et al. (2007), melakukan beberapa penelitian mengenai *grit* pada sampel yang berbeda. Penelitian dilakukan pada 139 siswa jurusan psikologi di Universitas Pennsylvania. Siswa yang memiliki *grit* lebih tinggi mengungguli rekan-rekan mereka yang rendah dalam *grit*, di mana skor *grit* dikaitkan dengan IPK yang tinggi. Mereka yang kurang cerdas daripada rekan-rekan mereka mengkompensasi dengan bekerja lebih keras dan dengan tekad yang kuat. Selain penelitian yang dilakukan oleh Duckworth, penelitian yang dilakukan oleh Brad Hidge, Brad Wright, dan Pauleen Bennertt (2017) terhadap 395 siswa di Australia juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *grit* dan prestasi akademik siswa. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa hubungan antara *grit* dan prestasi akademik dimediasi oleh *engagement*. Partisipan dengan *grit* yang lebih tinggi akan lebih *engage* dalam kegiatan belajar daripada siswa dengan *grit* yang lebih rendah, di mana *engagement* mengarahkan pada prestasi akademik yang lebih tinggi.

Banyak faktor yang memengaruhi prestasi akademik, Winkel (2005) mengungkapkan bahwa taraf kecerdasan, keadaan fisik, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah atau tempat individu menuntut ilmu menjadi faktor yang

memengaruhi prestasi akademik seseorang. Meskipun individu memiliki taraf inteligensi yang tergolong tinggi, keadaan fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah yang mendukung individu tersebut dalam belajar, tanpa adanya *grit* maka individu tersebut tidak dapat mencapai prestasi akademiknya secara maksimal. Prestasi akademik siswa atlet PPLP di SMAN “X” kota Bandung dapat dilihat melalui nilai rapor.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti kepada 10 partisipan, sebanyak 6 orang (60%) yang memiliki nilai rapor diatas rata-rata tidak mengalami perubahan tujuannya untuk dapat lulus dengan prestasi akademik yang memuaskan agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebanyak 40% (4 orang) siswa yang memiliki nilai rapor dibawah rata-rata mengaku mengalami perubahan tujuan dikarenakan hambatan ataupun kesulitan ketika berproses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya hingga saat ini, hal ini dikarenakan semakin beratnya beban yang mereka hadapi untuk mencapai perolehan nilai yang mencukupi dan memuaskan ditambah 2 partisipan diantaranya mengaku saat ini sudah tidak memiliki tujuan jangka panjang seperti teman-teman atlet lainnya, sehingga mereka memilih mengikuti alur saja akan menjadi apa kedepannya.

Menurut hasil survey awal pada 10 partisipan siswa atlet PPLP SMA Negeri “X” Kota Bandung diketahui bahwa terdapat variasi gambaran *grit* dan prestasi akademik yang dimiliki individu, yang membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian ini. Dari 10 partisipan, terdapat 7 partisipan (70%) yang menunjukkan perilaku yang memiliki tujuan jangka panjang, mampu fokus dan mempertahankan minat untuk mencapai tujuannya. Ketika terdapat tantangan atau hambatan dalam pencapaian tujuannya, partisipan tetap berusaha menghadapi tantangan dan hambatan tersebut dan ketika banyak tugas atau tuntutan dari segi akademik ataupun program PPLP yang digelutinya, partisipan tetap mengerjakannya dengan antusias. Selanjutnya sebanyak 3 dari 10 partisipan (30%)

menunjukkan perilaku yang menggambarkan tidak memiliki tujuan jangka panjang, tidak mampu fokus dan tidak mampu mempertahankan minat untuk mencapai tujuannya, dan ketika terdapat tantangan atau hambatan dalam pencapaian tujuannya, partisipan cenderung berputus asa, dan mengurungkan niat untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya dan terkadang merasa lelah ketika menyelesaikan tugas atau tuntutan yang ada.

Berangkat dari fenomena yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada partisipan siswa atlet PPLP SMA Negeri “X” Kota Bandung yang mana dengan segala tuntutan dan hambatan dari segi akademik maupun dari segi program PPLP yang diikutinya mereka tetap dapat melewati hambatan tersebut dan tetap berusaha mencapai tujuannya tanpa menjadikan hal tersebut alasan untuk menyerah. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti, prestasi akademik dan *grit* yang dimiliki setiap partisipan bervariasi. Ada beberapa siswa yang menunjukkan *grit* tinggi dan prestasi akademik yang tinggi, adapula siswa yang menunjukkan *grit* rendah dan prestasi akademik yang kurang memuaskan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara *Grit* dan Prestasi Akademik pada Siswa Atlet Penerima Program PPLP di SMA Negeri “X” Kota Bandung”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah ada derajat hubungan antara *grit* dan prestasi akademik pada Siswa Atlet penerima program PPLP di SMA Negeri “X” Kota Bandung.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *grit* dan prestasi akademik pada Siswa Atlet penerima program PPLP di SMA Negeri “X” Kota Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat hubungan antara *grit* dan prestasi akademik pada Siswa Atlet penerima program PPLP di SMA Negeri “X” Kota Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

- Memberikan masukan dan informasi bagi ilmu Psikologi Pendidikan dan ilmu Psikologi Positif mengenai hubungan antara *Grit* dan prestasi akademik pada Siswa Atlet penerima program PPLP di SMA Negeri “X” Kota Bandung.
- Memberi masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai antara *grit* dan prestasi akademik pada Siswa Atlet penerima program PPLP di SMA Negeri “X” Kota Bandung.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Bagi Siswa Atlet penerima program PPLP di SMA Negeri “X” Kota Bandung, dengan mengetahui dan memerhatikan hubungan *grit* dan prestasi akademik, siswa dapat meningkatkan prestasi yang dimiliki untuk dapat memenuhi tujuan untuk lulus

dengan hasil yang memuaskan dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

- Bagi guru dan SMA Negeri “X” Kota Bandung, diharapkan hasil penelitian dapat membantu dan mendukung siswa dalam mencapai tujuan jangka panjangnya yaitu agar lulus dengan hasil yang memuaskan dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan memperhatikan *grit* dan prestasi akademik yang dimiliki Siswa Atlet penerima program PPLP di SMA Negeri “X” Kota Bandung.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa atlet penerima program PPLP rata-rata berusia 16-18 tahun. Menurut Santrock (2011), usia tersebut berada pada tahap perkembangan remaja akhir. Masa remaja akhir adalah masa untuk mencapai prestasi dan munculnya minat pada karier, namun remaja cenderung ingin mengetahui hal-hal baru sehingga memunculkan perilaku ingin mencobacoba dan minat yang berubah-ubah (Santrock, 2011). Selain itu karakteristik dari remaja dalam perkembangan kognitif yaitu berada dalam tahap *formal operation* (Piaget, dalam Santrock 2013) yaitu adanya kemampuan berpikir abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia, di mana dengan kemampuan tersebut individu mampu terus berjuang untuk mencapai tujuan jangka panjangnya, yaitu lulus dengan nilai memuaskan sehingga dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, meskipun untuk mencapainya partisipan menghadapi hambatan (*grit*).

Di SMA Negeri “X” Kota Bandung siswa atlet penerima program PPLP dituntut untuk dapat memenuhi standar nilai yang ditetapkan untuk masing-masing mata pelajaran yaitu berkisar diantara 67 – 80. Selain itu, siswa atlet penerima program PPLP juga dituntut

untuk mempersiapkan diri dalam latihan fisik karena mereka dipersiapkan untuk menjadi atlet unggul di masing-masing cabang olahraganya.

Di SMA Negeri “X” Kota Bandung, hasil akhir prestasi akademik siswa disajikan dalam bentuk nilai akhir rata-rata rapor, nilai ini merupakan gambaran dari prestasi akademik yang diperoleh setiap siswa. Menurut Winkel (1983) Prestasi Akademik merupakan bukti hasil belajar secara akademik yang dapat dicapai peserta didik.

Menurut W.S Winkel (1983) ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa. Pertama, faktor di dalam individu itu sendiri (internal), yang terdiri dari taraf inteligensi, motivasi belajar, dan keadaan fisik. Taraf inteligensi diartikan sebagai kemampuan untuk mencapai prestasi-prestasi yang di dalamnya ada proses berpikir main peranan. Siswa atlet penerima program PPLP yang mempunyai inteligensi tinggi mempunyai peluang untuk memperoleh nilai yang tinggi, sedangkan siswa atlet penerima program PPLP yang mempunyai inteligensi yang lebih rendah memiliki peluang yang lebih kecil untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

Motivasi belajar diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai. Atlet penerima program PPLP yang bermotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar sehingga mempunyai peluang untuk mencapai nilai yang tinggi, sedangkan Siswa atlet penerima program PPLP yang bermotivasi lemah kurang mempunyai energi untuk melakukan kegiatan belajar sehingga peluangnya untuk mencapai nilai yang tinggi akan lebih kecil.

Kesehatan fisik akan menunjang proses belajar yang dilakukan siswa sehingga Siswa atlet penerima program PPLP mempunyai peluang lebih besar untuk memperoleh nilai yang tinggi dibandingkan siswa yang kesehatannya sering terganggu. Selain itu,

ditambah secara fisik pun mereka harus selalu dalam kondisi prima dikarenakan tuntutan dari program atlet yang mereka terima.

Kedua, faktor yang berada di luar individu (Eksternal) yang terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan perguruan tinggi. Lingkungan keluarga yang baik dan memadai akan menunjang proses belajar siswa sehingga Siswa atlet penerima program PPLP tersebut mempunyai peluang yang lebih besar untuk mencapai nilai yang tinggi dan prestasi belajar yang baik. Faktor lingkungan sekolah menyangkut fasilitas belajar yang memadai dan efektivitas guru dalam mengajar. Guru yang mengajar dengan fleksibel, memimpin, dan menyesuaikan diri dengan keadaan kelas membuat siswa termotivasi dan berpeluang untuk mencapai nilai yang tinggi dan prestasi belajar yang baik.

Dengan melihat adanya tuntutan dan kompetensi yang harus dicapai siswa atlet penerima program PPLP, maka atlet penerima program PPLP diharapkan memiliki ketekunan untuk berusaha dalam menjalani pendidikan agar tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dan memenuhi tuntutan baik akademik maupun tuntutan program PPLP yang ada. Siswa juga diharapkan untuk dapat tetap konsisten dan fokus pada tujuan dan pilihan mereka saat ini, agar dapat membuahkan hasil yang terbaik dan mencapai puncak prestasi serta dapat menjalankan tugas perkembangan mereka. Ketekunan dalam berusaha dan konsisten pada tujuan mereka diistilahkan oleh Angela Lee Duckworth (2007) sebagai *grit*. *Grit* memampukan siswa atlet penerima program PPLP untuk dapat bekerja keras dalam menghadapi tuntutan dalam akademik maupun tuntutan program PPLP yang ada.

Menurut Angela Lee Duckworth (2007), *Grit* merupakan kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, di mana orang-orang bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam jangka waktu yang sangat panjang sampai mereka menguasai hal-hal tersebut. *Grit* dapat dilihat

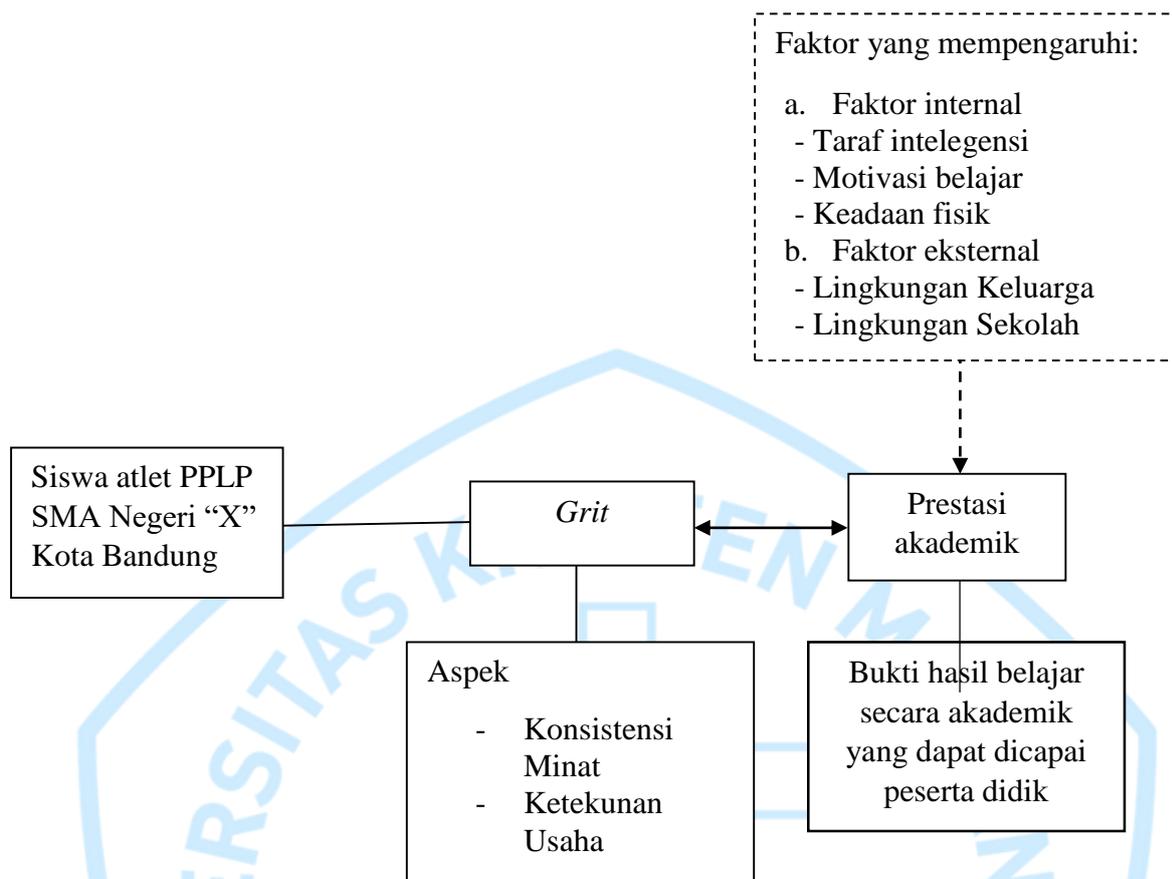
melalui dua hal penting yaitu, konsistensi minat dan ketekunan usaha. Konsistensi minat sendiri dapat terlihat dari minat dan tujuan seseorang yang tidak mudah berubah, tidak mudah berubah ini berarti tidak mudah teralihkan dengan ide/minat/tujuan lain dan individu tetap fokus pada tujuan awal. Siswa atlet penerima program PPLP yang konsisten terhadap minat mereka akan terlihat dari minat dan tujuan mereka yang tidak berubah, yang mana mereka akan tetap berusaha untuk memaksimalkan potensi mereka agar dapat lulus dengan nilai yang memuaskan sehingga bisa melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Misalnya siswa atlet penerima program PPLP tidak hanya mengikuti kegiatan akademik di sekolah saja, tapi mereka juga mengikuti berbagai kegiatan yang wajib diikuti dalam program PPLP yang diterimanya. Meskipun banyaknya kegiatan yang mereka ikuti, mereka tidak teralihkan dan tetap fokus dalam menjalani pendidikannya agar dapat mencapai tujuan yaitu lulus dengan nilai memuaskan dan dapat melanjutkan studi ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Ketekunan usaha adalah seberapa keras seseorang berusaha mencapai tujuan meskipun mengalami hambatan. Ketekunan usaha pada siswa atlet penerima program PPLP dapat dilihat dari perilaku mereka yang pekerja keras, pantang menyerah meskipun menghadapi hambatan dan kesulitan serta tetap pada pilihannya. Siswa atlet penerima program PPLP yang memiliki ketekunan usaha akan memperlihatkan perilaku yang rajin mengerjakan tugas sesuai standar yang diberikan dan bahkan melebihi standar tersebut, berusaha mencari tahu jika ada hal yang tidak mengerti atau dirasa sulit, dapat bertahan menghadapi rintangan dan hambatan di dalam pendidikan mereka, dan tetap dapat mencapai kompetensi-kompetensi yang ditetapkan dalam pendidikan serta tetap bertahan pada pilihan mereka, yang mana dalam hal ini adalah pilihan untuk dapat menyelesaikan pendidikan dengan nilai yang memuaskan.

Siswa yang memiliki *grit* tinggi diprediksi akan dapat memperoleh prestasi akademik yang tinggi pula yang mana dalam hal ini tercantum dalam nilai rapor. Siswa atlet penerima program PPLP yang memiliki *grit* tinggi, ketika orang lain memilih untuk merubah haluan saat mereka jenuh dengan hal yang ingin mereka capai, siswa atlet penerima program PPLP akan terus menjalaninya apapun yang terjadi sampai tujuan mereka tercapai. Sebaliknya, apabila siswa atlet penerima program PPLP memiliki *grit* yang rendah akan lebih mudah patah semangat dan mudah menyerah ketika dalam prosesnya mereka mencapai tujuan terdapat hambatan atau kesulitan dan mereka lebih memilih untuk mengubah minat atau tujuan mereka. Individu yang *gritty* cenderung bekerja lebih keras daripada rekan-rekan mereka dengan tingkat kemampuan yang sama, dan mereka tetap berkomitmen untuk memilih mengejar tujuan mereka lebih lama (Duckworth et al, 2007)

Apabila siswa atlet penerima program PPLP memiliki *grit* yang tinggi maka akan terlihat dari siswa tersebut memenuhi tuntutan belajar, seperti belajar lebih keras untuk memenuhi bahkan melampaui tuntutan belajar yang ditetapkan. Pantang menyerah ketika menghadapi kesulitan dan tetap bertahan pada tujuannya apapun yang terjadi. Mereka menjaga komitmen mereka untuk tetap fokus dalam menjalani pendidikannya sehingga hal ini berhubungan pada hasil belajar siswa tersebut yang mana terlihat dari pencapaian prestasi akademik yang tinggi. Sehingga derajat *grit* dari siswa penerima program PPLP ini akan memberikan variasi perolehan prestasi akademik yang diraih.

Untuk uraian di atas dapat dilihat pada bagan berikut :



**Bagan 1.1 Kerangka Pikir**

### 1.6 Asumsi Penelitian

1. Siswa Atlet penerima program PPLP di SMA Negeri "X" Kota Bandung yang memiliki *grit* tinggi akan belajar dengan tekun dan terus berusaha meskipun menghadapi hambatan dan kesulitan serta konsistensi terhadap tujuannya.
2. Tujuan Siswa Atlet penerima program PPLP di SMA Negeri "X" Kota Bandung adalah lulus dengan nilai yang memuaskan sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu ke Universitas maupun Akademik kepolisian ataupun kemiliteran.

3. Siswa Atlet penerima program PPLP di SMA Negeri “X” Kota Bandung memiliki derajat *grit* yang berbeda-beda sehingga memberikan variasi perolehan prestasi akademik.
4. Siswa Atlet penerima program PPLP di SMA Negeri “X” Kota Bandung yang memiliki *grit* rendah akan mudah menyerah ketika mengalami hambatan dan kesulitan dan memiliki minat atau tujuan yang berubah-ubah.

### 1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat derajat hubungan antara *grit* dan prestasi akademik pada Siswa Atlet penerima program PPLP di SMA Negeri “X” Kota Bandung.

